

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS MICROLEARNING DI ERA PLATFORM VIDEO PENDEK

Eko Adi Sumitro¹, Hanifatur Rizqi²

¹Prodi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura

²Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil Universitas Wiraraja Madura

¹ekoadisumitro@wiraraja.ac.id

²hanifaturrizqi@wiraraja.ac.id

Abstrak

Microlearning berbasis video pendek merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan microlearning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN Batang-Batang Daya 1. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa microlearning meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa, serta mendorong kebiasaan belajar mandiri. Pendampingan berkelanjutan terhadap guru terbukti berperan penting dalam pengembangan konten, integrasi kuis, dan penyajian materi secara efektif. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan akses internet dan durasi konten yang singkat. Secara keseluruhan, microlearning memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Kata kunci: microlearning, video pendek, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar, teknologi pendidikan.

Abstract

Short-video-based microlearning is a learning strategy that can enhance student engagement and comprehension. This study aims to analyze the implementation of microlearning in Indonesian language learning for sixth-grade students at SDN Batang-Batang Daya 1. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews, classroom observations, and documentation. The results indicate that microlearning improves students' motivation, engagement, and understanding, while also fostering independent learning habits. Continuous guidance for teachers proved crucial in developing content, integrating microquizzes, and delivering material effectively. Challenges identified included limited internet access and the short duration of video content. Overall, microlearning contributes positively to the improvement of Indonesian language learning quality in the classroom.

Keywords: microlearning, short-video platforms, Indonesian language learning, elementary school, digital pedagogy.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan paling menonjol adalah pemanfaatan platform video pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts (Farhan *et al.*, 2024). Platform-platform tersebut tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga semakin banyak dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karena kemampuannya menyajikan konten yang ringkas, visual, serta mudah diakses. Sejalan dengan perkembangan ini, *microlearning* muncul sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan. *Microlearning* menekankan penyajian materi dalam unit-unit kecil yang fokus dan mudah dipahami, sehingga sesuai dengan karakteristik generasi digital yang memiliki rentang perhatian lebih pendek dan membutuhkan fleksibilitas dalam belajar (Ningrum & Ridwan, 2025).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, implementasi *microlearning* semakin dieksplorasi sebagai strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Penelitian Ningrum & Ridwan (2025) menunjukkan bahwa *microlearning* sangat potensial untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Generation Z). Dalam penelitian tersebut, 80% peserta merasa sesi pembelajaran singkat membantu mereka tetap fokus, dan 85% menyukai fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform *microlearning*. Namun, penelitian ini juga mengemukakan tantangan, seperti kesulitan menyederhanakan materi yang kompleks dan hambatan akses internet di daerah terpencil. Temuan serupa juga terlihat pada jenjang sekolah dasar. Penelitian Ananda *et al* (2025) melaporkan bahwa penerapan strategi *microlearning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa, terutama pada aspek keterampilan kebahasaan.

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tetap menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan kajian Ningrum & Ridwan (2025), beberapa hambatan utama meliputi kesulitan dalam menyederhanakan materi yang kompleks ke dalam format *microlearning*, keterbatasan akses internet di berbagai wilayah, serta kebutuhan peningkatan literasi digital bagi pendidik. Dalam konteks penggunaan platform video pendek, penelitian Ahnaf & Rosyidah (2025) mengungkapkan bahwa TikTok efektif digunakan sebagai media *microlearning* Bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, distraksi dari konten non-pendidikan dan perlunya kurasi materi yang tepat masih menjadi tantangan yang harus diperhatikan.

Melihat peluang dan tantangan tersebut, pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *microlearning* dengan memanfaatkan platform video pendek menjadi kebutuhan penting. Model pembelajaran yang terstruktur secara pedagogis diharapkan tidak hanya menyajikan materi secara menarik, tetapi juga mempertahankan kedalaman konten yang mencakup aspek kosakata, tata bahasa, ekspresi lisan, dan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih adaptif terhadap karakteristik belajar generasi digital serta mampu meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran bahasa di era teknologi saat ini.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

pemanfaatan *microlearning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ditinjau dari pengalaman, persepsi, serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan pola penerapan *microlearning*, respons siswa, serta pengaruh positif maupun negatif yang muncul dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI di SDN Batang-Batang Daya 1 yang dipilih secara purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa strategi *microlearning* telah diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 20 siswa dijadikan responden dengan kriteria tertentu, seperti tingkat partisipasi dalam pembelajaran berbasis *microlearning*, kemampuan memahami materi, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa mengenai penerapan *microlearning*. Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana siswa memanfaatkan konten *microlearning*, seperti video singkat, modul mikro, dan kuis interaktif. Selain itu, dokumentasi berupa hasil tugas, catatan belajar, dan rekaman aktivitas pembelajaran dikumpulkan sebagai data pendukung (Labibah, 2025).

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti motivasi mengikuti *microlearning*, efektivitas pemahaman materi, kendala penggunaan media, serta perubahan strategi belajar siswa (Sugiyono, 2015). Proses analisis ini menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai peran *microlearning* dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini tidak hanya meningkatkan keakuratan temuan, tetapi juga meminimalkan bias dari satu jenis data. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta responden memverifikasi hasil interpretasi wawancara sebagai bentuk validasi internal (Birt et al., 2016). Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan memiliki keabsahan yang tinggi dan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi *microlearning* yang efektif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Microlearning* Berbasis Video Pendek dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi kelas, penerapan *microlearning* berbasis video pendek pada siswa kelas VI di SDN Batang-Batang Daya 1 tampak melalui penggunaan video singkat, modul mikro, serta kuis interaktif yang diakses melalui platform seperti TikTok Edu, Reels, dan video internal buatan guru. Materi yang dikembangkan meliputi kosakata, struktur kalimat, unsur intrinsik cerita, serta kemampuan membaca pemahaman. Seluruh konten disajikan dalam durasi 1-3 menit dengan fokus pada satu konsep inti, sehingga sesuai karakteristik *microlearning*.

Guru menampilkan video melalui *smartphone* dan proyektor kelas, kemudian meminta siswa mengulang informasi, menirukan contoh bacaan, atau menjawab kuis mikro. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih interaktif; siswa lebih cepat memahami materi karena penyajian visual yang ringkas dan jelas. Beberapa materi yang sebelumnya abstrak seperti menentukan ide pokok, kalimat efektif, atau mengidentifikasi tokoh dan latar menjadi lebih mudah dipahami.

Dokumentasi pembelajaran, seperti foto kegiatan dan tangkapan layar video, memperlihatkan bahwa siswa terlibat aktif selama proses berlangsung. Selain itu, analisis terhadap hasil latihan

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas dengan benar setelah menonton video pembelajaran.

Guru sebagai informan dalam wawancara semi-terstruktur menyatakan bahwa penggunaan microlearning memberi pengalaman baru, terutama dalam merancang konten digital yang ringkas namun tetap efektif. Guru merasa terbantu dalam penyampaian materi dan lebih percaya diri membuat video walaupun masih sederhana, karena mendapat pendampingan teknis dari peneliti.

Keberhasilan Penerapan Microlearning dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa

Penerapan microlearning menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan terutama dalam meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan karena video singkat mudah dipahami dan tidak membosankan. Hasil ini sejalan dengan temuan Ningrum & Ridwan (2025) yang menunjukkan bahwa microlearning efektif dalam mempertahankan fokus peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran dengan video pendek terasa lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Temuan ini selaras dengan hasil observasi, yang menunjukkan peningkatan perhatian, partisipasi, dan respons aktif selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi hasil belajar menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa dapat mengerjakan kuis mikro dengan benar. Siswa juga tampak memiliki motivasi belajar mandiri, terlihat dari kebiasaan menonton ulang video melalui gawai orang tua di rumah. Guru juga menyampaikan bahwa microlearning meningkatkan efisiensi waktu. Materi yang biasanya membutuhkan penjelasan panjang dapat diringkas menjadi 3-5 menit sehingga waktu kelas lebih banyak digunakan untuk diskusi dan latihan.

Tantangan dalam Implementasi Microlearning Berbasis Video Pendek

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, implementasi microlearning berbasis video pendek masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan utama adalah akses internet yang tidak merata. Sebagian siswa tidak dapat menonton ulang video pembelajaran di rumah karena keterbatasan kuota atau jaringan yang tidak stabil. Kondisi ini membatasi kesempatan siswa untuk melakukan penguatan materi secara mandiri. Selain itu, penggunaan platform video pendek memiliki potensi distraksi. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung tertarik membuka konten non-edukatif ketika mengakses aplikasi video, sehingga fokus belajar dapat terganggu. Guru menyampaikan bahwa mereka perlu memberikan arahan tambahan agar siswa tetap menggunakan media secara tepat.

Dari perspektif guru, pengembangan konten microlearning merupakan tantangan signifikan. Guru melaporkan kesulitan dalam mereduksi materi Bahasa Indonesia yang kompleks menjadi video berdurasi singkat 1-3 menit tanpa mengurangi esensi konsep pembelajaran. Kesulitan pedagogis ini diperparah oleh kendala teknis, termasuk proses penyuntingan video, pemilihan elemen visual yang sesuai, serta penataan alur penyampaian agar tetap efektif dan mudah dipahami siswa. Selain itu, keterbatasan waktu untuk produksi konten secara konsisten turut menjadi hambatan dalam implementasi microlearning di kelas. Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa microlearning kurang optimal jika digunakan pada materi yang membutuhkan penalaran lebih mendalam, seperti analisis struktur teks atau interpretasi bacaan panjang. Oleh karena itu, guru masih perlu mengombinasikan microlearning dengan metode pembelajaran lain agar pemahaman siswa lebih komprehensif.

Evaluasi Pembelajaran Melalui Pendampingan Berkelanjutan

Pendampingan berkelanjutan selama penelitian terbukti berperan penting dalam keberhasilan penerapan microlearning. Guru memperoleh bimbingan teknis terkait penyusunan video, integrasi kuis, pemilihan platform, serta strategi penyajian materi dalam format mikro. Pendampingan diberikan melalui observasi langsung di kelas maupun komunikasi daring melalui grup diskusi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan memudahkan guru memahami cara mengembangkan dan mengimplementasikan microlearning secara efektif. Beberapa guru bahkan mulai memproduksi video secara mandiri dengan gaya visual sederhana menggunakan aplikasi pengeditan dasar.

Sebagai tindak lanjut, peneliti merekomendasikan pelaksanaan pendampingan secara rutin, misalnya melalui sesi bulanan, untuk mendukung pengembangan konten yang lebih kompleks dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi. Dokumentasi berupa foto, tangkapan layar video, dan hasil tugas siswa menunjukkan bahwa microlearning, didukung pendampingan berkelanjutan, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan mendorong penerapan yang lebih optimal di sekolah mitra.

KESIMPULAN

Microlearning berbasis video pendek efektif meningkatkan perhatian, partisipasi, dan pemahaman siswa kelas VI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi ini memudahkan siswa memahami materi, mendorong diskusi, dan membangun kebiasaan belajar mandiri, sekaligus membantu guru menyampaikan materi lebih efisien. Tantangan yang muncul meliputi kesulitan menyederhanakan materi kompleks dan potensi distraksi dari platform video. Pelatihan lanjutan dan pendampingan guru diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan dan implementasi konten microlearning.

REFERENSI

- Ahnaf, F. H., & Rosyidah, D. A. (2025). Analisis Tiktok sebagai Media Pembelajaran Berbasis Micro Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 1751–1758.
- Ananda, Aradea, R., & Sholeh, K. (2025). Analisis Implentasi Strategi Microlearning Pembelajaran Bahasa Indonesia Dikelas III SD Negeri 198 Palembang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Farhan, A., Syah, W. F., Khobir, A., & Mahmudah, U. (2024). Microlearning Sebagai Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa (SPPKB) di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4008–4020.
- Labibah, H. F. (2025). Pendekatan Microlearning Untuk Meningkatkan Vocabulary Dan Grammar Siswa Di Min 3 Metro. *Insan Cendekia – Jurnal Pendidikan*, 6(1), 10–22.
- Ningrum, C. A. T., & Ridwan, M. H. (2025). Microlearning in Bahasa Indonesia : Potential and Challenges in Facing The Bored Generation Z. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 263–272.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Alfabeta (ed.)).